

KAJIAN TEORI *GENIUS LOCI/SPIRIT OF PLACE* MELALUI DIMENSI FILSAFAT ILMU

Indri Astuti Maulana

¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau Kepulauan
E-mail: indri@ft.unrika.ac.id

ABSTRAK

Genius loci dengan kata lain “*spirit of place*” atau roh/jiwa dari tempat adalah salah satu konsep teori yang digagas oleh Norberg Schulz. Maknanya adalah tempat tidak hanya sekedar sebuah lokasi, karena setiap tempat memiliki spirit/jiwa. Munculnya sebuah gagasan pastilah telah melalui pemikiran yang matang dan ilmiah, sehingga teori tersebut dapat diterima. Dalam filsafat ilmu, ada tiga sudut pandang untuk melihat keilmuan, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kata kunci: genius loci, spirit of place, filsafat ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi.

ABSTRACT

Genius loci with the different word “spirit of place” is the one of theory architecture by Norberg Schulz. Place is doesn’t mean just a location, because every places have a spirit. The appearance of an idea have been through the mature and scientific thought so that the theory could be accepted. In philosophy there are three perspectives or dimensions to see the eclipses of ontology, episcology and axiology.

Key words: *genius loci, spirit of place, philosophy of science, ontology, epistemology, axiology.*

1. PENDAHULUAN

Genius loci merupakan salah satu teori dalam arsitektur yang membahas tentang semangat atau jiwa pada sebuah tempat. Teori yang sudah hadir sejak tahun 1960-an ini mengandung makna yang sangat mendalam dan penuh filosofi. Bagaimana dapat dipahami bahwa tempat itu memiliki jiwa atau roh. Untuk itu agar dapat mengupas teori ini kita dapat menggunakan pisau analisis filsafat ilmu.

Filsafat menurut beberapa ahli masih banyak yang sulit untuk mendefinisikannya karena cangkupannya sangat luas ke semua aspek dalam kehidupan. Namun secara historis filsafat yang berasal dari bahasa Yunani ini memiliki makna philo yang berarti cinta dan shopia yang berarti kebijaksanaan. Dari pemikiran-pemikiran orang yang penuh kebijaksanaan dan kearifan inilah asal mula hadirnya berbagai bidang ilmu, pengetahuan dan lain sebagainya.

Salah satu cabang dari filsafat yang disebut dengan filsafat ilmu adalah bidang yang mengkaji konsep-konsep tentang penggambaran sudut pandang tertentu dalam melihat suatu fenomena. Sehingga dengan konsep-konsep ini hadirlah sebuah teori yang merupakan hasil dari penelitian data-data dalam bidang keilmuan tertentu.

Diantara cabang keilmuannya ada salah satunya yaitu arsitektur. Sejarah mengatakan awal mula arsitektur adalah berasal dari seni, yang terus berkembang seiring zaman dan kebutuhan manusia. Sehingga seni tersebut digabungkan dengan teknik dan teknologi, itulah arsitektur yang kita rasakan saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Michel Faucault bahwa arsitektur mampu mengatur kehidupan social dan karena itulah sangat penting untuk mengerti norma dan kebudayaan. Perkembangan yang pesat pada dunia arsitektur, para arsitek dan filsuf arsitektur pun mulai memunculkan berbagai gagasan dan teori seputar dunia tersebut.

Teori yang lahir tersebut bagi sebagian ahli menyatakan bahwa teori bukanlah sesuatu yang absolut benar, melainkan dia benar pada masanya atau dalam kurun waktu tertentu. Sehingga untuk terus memperbarui pengetahuan kita tentang sebuah ilmu pengetahuan, kita perlu mengetahui dasar-dasar dari ilmu tersebut. Tentang apakah teori tersebut? Bagaimana proses dalam perwujudan sebuah teori? Dan nilai apa yang terkandung dalam sebuah teori? Dengan begitulah dapat terus memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap kemajuan ilmu pengetahuan sampai saat sekarang ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Filsafat Ilmu

Filsafat dan ilmu adalah dua hal yang berbeda namun dapat bersanding menjadi satu. Jika didefinisikan masing-masing dari keduanya, filsafat adalah sesuatu yang sulit untuk diungkapkan karena parah ahli pun memiliki perbedaan dan persamaan pendapatnya sendiri. Untuk lebih memudahkannya filsafat dapat diartikan secara etimologi dan terminologi.

a. Filsafat secara Etimologi

Dalam tiga bahasa filsafat diistilahkan dengan nama yang berbeda-beda, Arah mengistilahkan filsafat adalah falsafah, Inggris memiliki istilah phylosophy serta Yunani dengan istilah philosophia. Pada dasarnya Yunanilah awal mula filsafat tersebut. Terdiri dari dua kata yaitu philo dan shopia yang artinya adalah cinta dan kebijaksanaan, jadi philosophia secara etimologi adalah cinta pada kebijaksanaan.

b. Filsafat secara Terminologi

Pada terminologi filsafat ini yang akan dilihat adalah arti atau makna yang terkandung dari filsafat tersebut. Pengertian filsafat ini di kemukakan oleh beberapa filsuf.

1) Plato, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli karena kebenaran itu mutlak di tangan Tuhan.

2) Aristoteles, berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, dan estetika.

3) Prof. Dr. Fuad Hasan, filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarannya suatu hal yang hendak dipermasalahkan.

4) Immanuel Kant, filsuf barat dengan gelar raksasa pemikir Eropa mengatakan filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan: a) apa yang dapat kita ketahui, dijawab oleh metafisika? b) apa yang boleh kita kerjakan, dijawab oleh etika? c) apa yang dinamakan manusia, dijawab oleh antropologi? dan d) sampai di mana harapan kita, dijawab oleh agama?

5) Rene Descartes, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat bagaimana alam maujud yang sebenarnya.

Filsafat adalah feeling (love) in wisdom. Mencintai mencari menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan sekaligus produknya.

1) Di dalam proses pencarian itu, yang dicari adalah kebenaran-kebenaran prinsip yang bersifat general

2) Prinsip yang bersifat general ini harus dapat dipakai untuk menjelaskan segala sesuatu kajian atas objek filsafat. Pengertian filsafat tersebut memberikan pemahaman bahwa filsafat adalah suatu prinsip atau asas keilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran objek dengan modal berpikir secara radikal. Objeknya mengikuti realitas empiris dikaji secara filsafat untuk menelusuri hakikat kebenarannya suatu entitas menggunakan metode yang disebut metode ilmiah (kebenaran ilmiah).

Ciri-ciri filsafat yaitu menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Berikut merupakan ciri berfilsafat.

a. Menyeluruh, artinya pemikiran yang luas karena tidak membatasi diri dan tidak hanya ditinjau dari satu sudut pandang tertentu. Pemikiran kefilsafatan ingin mengetahui hubungan antara ilmu yang satu dan ilmuilmu lainnya, hubungan ilmu dan moral, seni, serta tujuan hidup.

b. Mendasar, artinya pemikiran yang dalam sampai pada hasil yang fundamental atau esensial objek yang dipelajarinya sehingga dapat dijadikan dasar berpijak bagi segenap nilai dan keilmuan. Filsafat tidak hanya berhenti pada kulit-kulitnya (periferis) saja, tetapi sampai menembus ke kedalamannya (hakikat).

c. Spekulatif, artinya hasil pemikiran yang diperoleh dijadikan dasar bagi pemikiran selanjutnya. Hasil pemikiran berfilsafat selalu dimaksudkan sebagai dasar untuk menelusuri bidang-bidang pengetahuan yang baru. Namun demikian, tidaklah berarti hasil pemikiran kefilsafatan tersebut meragukan kebenarannya karena tidak pernah tuntas.

Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan berusaha membahas ilmu pengetahuan sebagai obyeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh dan mendasar. Filsafat Ilmu Pengetahuan berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara jelas, benar dan lengkap, serta mendasar untuk dapat menemukan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya. Sehingga kita dapat menentukan identitas ilmu pengetahuan dengan benar, dapat menentukan mana yang termasuk ilmu pengetahuan, dan mana yang tidak termasuk dalam lingkup ilmu pengetahuan.

Filsafat yang didasari semangat mencari kejelasan, kebenaran serta kebijaksanaan, tentu saja tidak puas terhadap kebiasaan-kebiasaan serta pendapat-pendapat yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya landasan pemikiran rasional dan obyektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Filsafatlah merupakan pelopor yang pertama-tama berani mendobrak dan membongkar pandangan-pandangan tradisional dan mitis yang sejak lama hanya diterima begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional. Filsafat dengan pertanyaan-pertanyaannya yang rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, menyeluruh dan radikal berusaha membongkar pandangan-pandangan yang dikemukakan begitu saja tanpa adanya penjelasan rasional, serta membongkar kebiasaan-kebiasaan yang tidak memiliki orientasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemikiran rasionallah yang mampu melepaskan diri manusia dari belenggu-belenggu tradisional dan mitis, serta membebaskan manusia dari kepicikan, ketidakjelasan, ketidaktahuan dan kebodohnya.

Dengan pemikiran kritisnya, manusia tidak puas terhadap kebodohnya sendiri serta terhadap ketidakjelasan segala macam informasi yang diterimanya. Pemikiran kritis adalah

pemikiran yang menyadari akan arah tujuan dari kegiatan berpikir, yaitu mencari kejelasan dan tidak kebenaran. Sehingga orang yang berpikir kritis tidak puas akan sekedar informasi sebagai penjelasan yang asal saja. Informasi yang merupakan penjelasan diharapkan merupakan informasi yang relevan dengan hal yang dijelaskan serta memberikan penjelasan yang terang dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian orang yang berpikir kritis perlu dapat membedakan serta memilih penjelasan yang relevan dan benar, daripada penjelasan yang tidak relevan dan salah. Untuk memperoleh penjelasan yang relevan dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, selain melakukan pengamatan dan penelitian secara cermat dan teliti, orang juga perlu berpikir logis. Berpikir logis adalah pemikiran yang didasarkan pada kaidah-kaidah penalaran yang mendukung bagi terwujudnya pemahaman, keputusan, serta kesimpulan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pemikiran yang kritis dan disusun secara logis, diharapkan dapat menghasilkan tubuh pengetahuan yang sistematis, sebagai satu-kesatuan pemahaman yang saling terkait satu sama lain secara organis, yang masing-masing bagian memiliki kedudukan dan peranan yang memang tak tergantikan. Dengan dibongkarnya belenggu-belenggu tradisional dan mitis, manusia dibebaskan dari ketidaktahuan dan kebodohnya. Filsafat membebaskan manusia dari pemahaman yang picik, dangkal dan tidak jelas. Filsafat akan membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih. Ringkasnya filsafat akan membebaskan manusia dari segala jenis "penjara" yang hendak mempersempit ruang gerak akal budi manusia, serta memberi keleluasaan pada manusia untuk berpikir. Untuk membebaskan manusia dari cara pemahaman yang picik dan dangkal, filsafat akan membimbing manusia untuk berpikir secara luas (komprehensif) dan mendalam (radikal). Dan filsafat akan membebaskan manusia dari cara berpikir yang tidak teratur dan tidak jernih dengan membimbing manusia melakukan pemikiran secara rasional(kritis, logis dan sistematis), memilahkan mana yang relevan untuk memberikan penjelasannya dan mana yang tidak relevan, serta dapat memberikan jalan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selain sedikit penjelasan tentang peranan filsafat sebagai pendobrak, pembebas dan pembimbing pemikiran manusia dari segala macam belenggu yang mengekang dan mempersempit aktivitasnya, ada baiknya dijelaskan sedikit tentang pendorong munculnya pemikiran filsafat. Filsafat ternyata berakar dalam kecenderungan kodrat manusia yang berakal budi itu. Manusia yang didasari oleh rasa heran dan kagum cenderung bertanya-tanya tentang lingkungan alam dan kehidupan yang sedemikian mengagumkan. Pertanyaan-pertanyaan yang didorong oleh rasa ingin tahu tersebut menggerakkan manusia untuk berpikir, menyelidiki dan berusaha memperoleh jawabannya. Jawaban-jawaban yang diperolehnya sering masih belum jelas, masih diragukan kebenarannya, dan tentu saja manusia tidak puas terhadap jawaban yang kebenarannya kurang meyakinkan tersebut.

Sehingga manusia terus-menerus bertanya dan bertanya untuk memperoleh jawaban yang memang memberikan penjelasan yang meyakinkan dan memuaskan. Hakikat filsafat justru terletak pada kemampuannya untuk bertanyadan usaha mencari jawabannya; sehingga berfilsafat terutama berarti mengemukakan pertanyaan dan bukan mengemukakan pernyataan. Dengan filsafat kita didorong untuk berani mempersoalkan segala macam hal yang kita hadapi dan berusaha mengungkap rahasia alam semesta dan kehidupan ini. Dengan demikian Filsafat Ilmu Pengetahuan (sebagai pemikiran filosofis) tentu saja semestinya juga mengemukakan sebanyak mungkin pertanyaan-pertanyaan dan persoalan-persoalan tentang segala macam hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan serta atas dasar pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, melainkan perlu dipahami atas dasar pembahasan yang rasional (kritis, logis, dan sistematis), obyektif, menyeluruh dan mendalam. Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak membahas ilmu pengetahuan atas perkiraan-perkiraan yang ada pada subyek, melainkan langsung mengarah pada ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai obyeknya. Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak membatasi pembahasannya hanya pada beberapa unsur serta hanya dari satu segi saja, melainkan berusaha

untuk membahasnya secara menyeluruh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan tidak hanya membahas hal-hal yang secara aksidental nampak di permukaan, melainkan perlu membahas secara radikal (mendalam) untuk dapat memperoleh unsur-unsur hakiki yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan.

Ada tiga landasan yang digunakan untuk melakukan pembahasan secara filosofis terhadap ilmu pengetahuan, yaitu: landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Berdasarkan landasan ontologis, filsafat mempersoalkan tentang ciri khas dari ilmu pengetahuan (yang mencakup segala jenis ilmu pengetahuan) bila dibandingkan dengan berbagai macam pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Secara ontologis juga perlu dipersoalkan tentang lingkup wilayah kerja ilmu pengetahuan sebagai obyek dan sarannya, serta perlu diketahui tentang target dari kegiatan ilmu pengetahuan yang ingin diusahakan serta dicapainya. Landasan epistemologis memberikan dasar pembahasan tentang cara kerja ilmu pengetahuan dalam usaha mewujudkan kegiatan ilmiah. Disini perlu dijelaskan langkah-langkah, metode-metode ilmu pengetahuan, dan saranayang relevan dengan sasaran serta target kegiatan ilmiah yang dilakukannya. Dan landasan aksiologis menjadi dasar pembahasan untuk menemukan nilai-nilai yang terkait dalam kegiatan ilmiah. Selain nilai kebenaran, perlu disadari adanya berbagai nilai kegunaan yang dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan sebagai implikasinya. Sebagai yang memiliki nilai kegunaan, ilmu pengetahuan memiliki nilai netral, yang baik dan jahatnya sangat tergantung pada manusia yang mengoperasikannya.

2.2 Teori Genius Loci/Spirit of Place

Genius loci dalam arsitektur, secara harfiah adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region di mana arsitektur tumbuh dan berkembang. Di dalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penatap-penatap, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya. (Hasan:2000). Schulz (1979) juga menjelaskan 3 konsep penting dan saling berkaitan yaitu; karakter, identitas dan

genius loci. Sedangkan genius loci merupakan suatu konsep dibalik aspek fisik dan kultural yang dapat diketahui melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuknya. Jadi genius loci adalah semangat “tempat” (spirit of place) dimana semangat itu menjadikan suatu tempat itu dapat “hidup”.

2.3 Sejarah Filsafat Arsitektur

a. Sejarah Lama

Seperti kebanyakan bagian daerah dari filosofi, filosofi dari arsitektur adalah salah satu hasil dari filosofi seni, yang mulai diungkapkan dalam buku-buku arsitektur dan sejarah arsitektur selama pertengahan abad ke 20. Sebelumnya, sebagian besar dikarenakan bergantung pada teknologi dan teknik, arsitektur terlihat seperti tidak serasi, tidak layak, semestinya subjek area dari estetika klasik sebagai pembatas, terutama Kant dan Baumgarten, dengan pemikirannya dari “seni murni”.

b. Periode Modern

Seperti yang ditulis oleh Michel Faucault, arsitektur mampu mengatur kehidupan social dan karena itulah sangat penting untuk mengerti norma dan kebudayaan. “Disiplin dan Hukuman” Faulcault menganalisa budaya kontemporer melalui projek arsitektur dari prinsip baru penjara baru Panopticon. Inti dari projek ini oleh Jeremy Bentham adalah untuk membuat sebuah ruang terbuka special untuk penjara-penjara, dimana semua orang tetap berada dalam semua pengawasan. Walaupun projek itu tidak disadari Bentham berpendapat bahwa, dalam itu terdapat ideology yang mendalam, mengganti pemikiran masyarakat mengenai hukuman. Sekaligus dengan itu, hal ini memiliki kesimpulan yang lain, insturemennya menggunakan studi budaya dalam arsitektur yang menunjukkan kemampuan dalam ruang lingkup filosofi.

Bagaimanapun, filosofi arsitektur sebagai bagian penuh dari kematangan filosofi seni, tidak akan memungkan adanya paradigm tentang estetika. Seni, diatur dalam kondisi teknis dalam memproduksi ulang gambar, yang dipaksa untuk memperlihatkan sebuah keadaan yang baru. Berdasarkan waktu yang sama gaya arsitektur dari aliran konstruktif dan fungsionalis menemukan sesuatu kesamaan yang baru yang secara keseluruhan merupakan keindahan teknik. Selain

arsitektur, sebelumnya telah mempertimbangkan sebuah rasa malu (sebagai sebuah tanda terhadap keterhubungan antara nilai pragmatis yang dibutuhkan antara manusia dan social), menjadi sebuah keuntungan yang besar, ditengah-tengah bagian dari system baru nilai estetika. Aliran kubisme dan futuristik mengatur estetika, mekanisme penuh, pengulangan kembali bentuk-bentuk yang brutal, yang telah sangat dekat menyerupai teknik yang ideal. Semua ini dibuat lebih dari keuntungan lingkungan untuk mengganti status arsitektur di sistem seni kita, sama saja seperti pemahaman kita memahami seni itu sendiri.

c. Postmodernisme

“Kota Stuyvesant – Kampung Peter Cooper” menyesuaikan dengan Martin. Ini adalah sebuah kerja arsitektur, yang mana salah satu sajian pertama dari perwujudan postmodern. Arsitektur banyak mengansumsi banyak peran signifikan setelah konstanting dari fenomena postmodern. Menurut R. Martin “itu tetap mengejutkan berapa banyak catatan yang berpengaruh tentang arsitektur postmodern. Beberapa pakar mengatakan bahwa seluruh kaum postmodernisme berasal dari praktek arsitektur, dan menolak “gaya modern” sebagai sebuah model arsitektur, dan oleh banyak terminology arsitek memformulasikan postmodern. Maka, F. Jameson menulis bahwa “ini adalah ranah arsitektur, bagaimanapun, modifikasi dalam produksi estetika yang paling mencolok, dan bahwa masalah teoritis mereka telah dibesarkan secara terpusat dan diartikulasikan. Ini memang dari perdebatan arsitektur bahwa konsep postmodern sendiri, awalnya mulai muncul. Sebagaimana yang dicatat oleh peneliti, “Barthes dan Eco, mengambil isyarat dari formalism Rusia, melihat norma yang melanggar sebagai tanda estetika. Seni adalah daya cipta yang khas dalam kapasitasnya untuk membuat tanda bertanggung jawab sebagai penanda lebih lanjut didalam permainan yang berpotensi tak berujung pada konvensi serta didalamnya atau didalam batasannya. Jadi sangat penting untuk penulis postmodern seperti R. Bart dan U. Eco, melihat arsitektur sebagai sebuah sumber inovasi perubahan dalam seni.

Luxor adalah sebuah contoh dari arsitektur “Las Vegas”, yang membentuk dasar untuk manifestasi postmodern dari Robert Venturi dan telah

memainkan peran kunci dalam pengembangan postmodern menurut F. Jameson.

F. Jameson percaya bahwa ada sebuah hubungan special antara postmodern dan arsitektur Amerika, yang mana kelahiran dari ketetapan arsitektur nasional, menurutnya, dengan kemunculan dari terminology atau bahkan kenyataan dari postmodern. Bagaimanapun, tidak semua peneliti setuju dengan postmodernnya “keaslian arsitektur”, jadi Andreas Huyssen, sarankan agar konseptual dari postmodernisme telah didefinisikan dalam beberapa gerakan kesusasteraan. Bagaimanapun, peneliti juga mencatat model special dari arsitektur dalam pembangunan postmodern. Martin menggambarkan, bahwa “Huyssen kredit arsitektur dengan membantu menyebarkan istilah postmodernisme, asli dari literature, sampai memperluas perlindungan estetika selama tahun 1970an. Lyotard menentang arsitektek postmodern itu tidak memiliki hak dengan kebenaran Postmodernisme dan, sebagai statemen Lyotard dalam artielynya, menjawab pertanyaan: Apakah Postmodernisme?: “dibawah nama postmodern, arsitek dapat mengelamatkan pekerjaan Bauhaus, membuang anak dari eksperimen dengan air fungsionalis.

Sebuah bentuk special untuk filosofi arsitektur bisa menjadi pertimbangan arsitek Robert Venturi, buku-bukunya mungkin memainkan peran laser dalam pembangunan postmodern, lalu dia mengeksperimenkan gaya dalam arsitektur. R. Venturi pertama menaruh perhatian dari arsitek pada pop seni. Dalam penolakannya dari arsitektur modern Venturi memunculkan pengarutan budaya baru. oleh venturi ini menunjukkan hubungan yang mendalam antara peradaban dan bentuk arsitektur.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk membedah teori Genius Loci melalui sudut pandang filsafat ilmu. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan studi literatur mengenai teori tersebut dan melakukan wawancara dengan dosen bidang filsafat dalam arsitektur. Kemudian dari hasil tersebut, dianalisis dengan sudut pandang filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat ilmu sebagai sebuah dasar dari segala cabang keilmuan, memiliki dimensi untuk menerjemahkan sesuatu dan mengembangkan suatu teori. Pada pembahasan kali ini teori yang akan dibahas adalah teori genius loci dari sudut pandang ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dimensi filsafat ilmu yang disebut dengan ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, dan objek kajiannya adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Jadi ini adalah sudut pandang filsafat yang membahas tentang apa sebuah teori yang akan di bedah dengan dimensi filsafat ini.

Menurut Norberg Schulz (1979) setiap tempat memiliki keunikan yang membedakan dengan tempat lain. Ia juga mengatakan Genius Loci adalah spirit of place, atmosfer suatu tempat yang memberikan kekhususan makna pada suatu tempat tersebut dan dapat membedakan dengan tempat lainnya, serta terbentuk dari suatu aktifitas khusus yang berhubungan dengan ritual religi, sosial, dan budaya dari masyarakat/manusia penghuni tempat tersebut. Teori genius loci merupakan sebuah teori dalam arsitektur yang membahas tentang roh suatu tempat, dan berasal dari sudut pandang fenomenologi. Dimana fenomenologi ini adalah apa yang tampak dan sebuah sarana untuk merefleksikan antara pengalaman manusia dan objek yang dilihat atau amati. Sehingga Genius loci juga dapat merefleksikan keunikan dari suatu tempat, sehingga ada ciri yang dapat membedakan suatu tempat dengan tempat lainnya. Genius loci merupakan suatu realita kehidupan yang tidak padat dielakan oleh manusia, karena kita paham betul bahwa genius pada suatu tempat sangat diperlukan untuk mengukur eksistensi suatu tempat.

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita

membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal. Sehingga kajian tentang ini berfokus kepada pertanyaan proses apa dan langkah-langkah apa yang dilalui sehingga ilmu dapat terbentuk dan mencapai kebenarannya.

Terbentuknya teori genius loci berasal dari kepercayaan orang Romawi akan adanya roh/jiwa pada setiap tempat. Mereka menganggap bahwa tempat memiliki nyawa sehingga bisa memberikan sentuhan tersendiri pada manusia yang ada didalamnya. Sehingga hal ini dimaknai secara arsitektural pada penerapan filsafat fenomenologi dan diartikan roh/jiwa pada suatu tempat itu adalah karakteristik suatu tempat.

Dari kedua dasar inilah teori genius loci dapat lahir. Kepercayaan orang Romawi dan pemikiran arsitektural yang juga untuk mengkritik arsitektur modern pada masa itu. *Spirit of place* yang seharusnya adalah arsitek dapat memvisualkan makna dari suatu tempat, sehingga dapat menempatkan rancangan yang serasi dan sesuai dengan lingkungan. Keterjagaan akan kekuatan dari suatu tempat itu harus tetap terus dipertahankan.

Pembahasan yang terakhir adalah aksiologi, merupakan kajian tentang kegunaan dari ilmu tersebut dan nilai apa yang tertanam didalamnya. Sehingga dengan perkembangannya ilmu dan pengetahuan setiap masanya, perubahan-perubahan yang terdapat pada ilmu pengetahuan juga dapat diterapkan dalam membuat sesuatu. Keterpakaian sebuah ilmu itulah yang dikaji dalam aksiologi ini.

Keterpakaian dari teori genius loci sudah jelas bahwa teori ini sangat memiliki nilai makna yang mendalam pada suatu tempat. Nilai ini dapat menjadi kekuatan pada suatu tempat untuk lebih mudah dikenal, dan memberikan kenangan tersendiri bagi manusia yang pernah berkegiatan disana. Karena akan timbul kejadian yang bersifat personal tapi general, sebab dapat dirasakan oleh siapapun. Dengan arsitek memvisualkan teori *spirit of place* ini maka akan ada dorongan bagi manusia untuk dapat bermukim disuatu lokasi, karena kebermaknaan yang didapatnya. Bermukim dalam artian tidak hanya tinggal namun sekedar untuk bertemu dengan yang lain untuk menukar produk, ide dan perasaan itu juga termasuk.

Karakteristik yang dikeluarkan oleh sebuah tempat tidak hanya dilihat dari visualnya saja, namun juga ada rasa yang tersirat, bahkan juga karakteristik dari segi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Jika dilihat contoh Kota Padang, tinggal dan menetapnya penduduk dikota ini, salah satunya didorong oleh faktor ciri khas yang dimilikinya seperti salah satunya pantai padang yang asri, alami tanpa tambahan atribut buatan manusia. Ketika seseorang itu telah mengenali bahwa kota padang memiliki ciri khas tersebut, maka nilai yang akan mengingatkannya dengan tempat itu adalah keasriannya. Sehingga ketika seseorang pergi merantau dari Kota Padang dan kembali lagi setelah beberapa lama, hal itulah yang pertama kali menjadi perhatiannya, jika ada perubahan yang terjadi pada pantai tersebut, maka bisa saja makna dari tempat itu akan berbeda. Begitu pula orang lain yang mengenali kota ini, kota Padang saat ini mungkin lebih dicirikan sebagai kota wisata pantai, kuliner khas minangkabau dan lain sebagainya. Membuat orang mau untuk datang kembali ke kota ini, sekedar menikmati kekhasan dikota ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori merupakan sebuah hasil pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan ini adalah bagian dari filsafat ilmu. Ketika ingin melihat lebih dalam tentang suatu kajian kita dapat menggunakan pisau dimensi filsafat ilmu untuk mengetahuinya lebih dalam. Dimensi ini ada tiga macam yaitu ontologi yang membahas tentang apa kajian tersebut, epistemologi membahas bagaimana kajian teori tersebut dapat terbentuk dan aksiologi membahas tentang keterpakaian ilmu tersebut. Genius loci merupakan teori dalam konsep arsitektur yang membahas tentang *spirit of place*. Maksudnya adalah setiap tempat memiliki roh atau jiwa didalamnya, hal ini menurut pengetahuan dari orang Romawi pada zaman dahulunya. Namun jika diartikan dalam arsitektural hal ini diterjemahkan sebagai katakarakteristik atau ciri khas yang ada pada suatu tempat, kebermaknaan tempat yang dapat dirasakan oleh manusia akan suatu objek.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahana, Paulus, “Konsep Ilmu Pengetahuan,” dalam Filsafat Ilmu Pengetahuan, edisi pertama, Yogyakarta, Indonesia, 2016, bab 4, hal.69-88
- [2] Bahrum, “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi,” Singkatan terbitan berkala, vol.8, no.2, 2013.
- [3] Ersina, Sriany, dkk, “GENIUS LOCI PADA PERKAMPUNGAN TRADISIONAL SENARU SUKU SASAK KABUPATEN LOMBOK BARAT,” Singkatan terbitan berkala vol 1, no.2, 2014.
- [4] Dewi, Putu Rahayu Sitha, dkk. Konsep Genius Loci Norberg-Schulz dalam Arsitektur. *Scribd*. [Online]. Tersedia: <https://www.scribd.com/document/337986347/Konsep-Genius-Loci-Pada-Arsitektur#>
- [5] Iskandar, Hendry, “Kajian Genius Loci dengan Pendekatan Fenomenologi Arsitektur. Studi Kasus: Kawasan Kesawan,” tesis magister, Teknik Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia, 2004.